

BAB IV

ANALISIS

A. Latar belakang pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour terhadap relasi agama dan sains.

Pemikiran manusia merupakan proses, cara, perbuatan menimbang tentang sesuatu secara mendalam, dalam kegiatan berpikirnya, penilaian yang diberikan manusia terhadap objek sangat ditentukan atas beberapa faktor, diantaranya faktor pendidikan dan pengalaman hidupnya. Dalam kaitannya dengan pemikiran kedua tokoh, latar belakang pemikiran mereka akan digali dengan melihat latar pendidikan serta pengalaman hidup selain itu juga sejarah agama dalam kaitannya dengan sains digunakan sebagai indikator pengaruh pemikiran mereka khususnya tentang relasi agama dan sains dalam dunia yang berbeda, Barat (kristen) dan Timur (Islam).

1. Latar belakang pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Dalam biografi Nasr, pada bab sebelumnya telah diterangkan tentang bagaimana seluk beluk pendidikannya yang diliputi dengan keluarga yang kental dengan nuansa religius menjadikan Nasr nampaknya telah dirancang sebagai tokoh Islam yang terkemuka. Kepedulian keluarga Nasr terhadap pendidikan tidak hanya dibatasi pada bidang keilmuan yang bersifat keagamaan, namun juga dibebaskan untuk ilmu-ilmu umum. Hal ini dikarenakan kepedulian ayahnya terhadap kemajuan umat Islam, untuk itu Nasr melanjutkan studi sarjananya di

New Jersey kemudian dilanjutkan ke Massachusetts, disinilah Nasr bertemu dengan tokoh-tokoh Barat kenamaan seperti Bertrand Russel sebagai salah satu filosof besar barat modern. Sehingga ketika Nasr menimba ilmu di MIT, tidak hanya pelajaran sains terutama fisika yang ia terima, namun juga penanaman filsafat yang ia terima secara tidak langsung.

Rasa keingintahuan Nasr terhadap sains rupanya tak cukup dengan hanya mempelajarinya sebagai suatu bidang yang dikaji secara empiris dan sebagai barang yang siap untuk dikaji. Hal ini membuat Nasr meneruskan studinya untuk mempelajari sains dalam sudut pandang kesejarahan serta filsafatnya. Nasr membongkar keutuhan sains yang dulunya ia pelajari sebagai bidang ilmu, dan mengubahnya ke dalam potongan-potongan sejarah yang melandasi terciptanya sains di Barat.

Usaha Nasr untuk mengkaji sains secara kesejarahan, membuatnya tersadar bahwa sains bukanlah satu bidang ilmu yang padu jika hanya dengan mempelajarinya lewat teori-teori yang bersifat matematis, ada hal besar dibalik kemajuan sains di Barat, yang kemudian membuatnya terdorong untuk menyadari serta memberikan tanggapan terhadap sains modern, yang selama ini di agung-agungkan oleh saintis. Selain itu dengan sisi religius serta semangat pembaruan dalam pemikiran tradisional, mengarahkan Nasr untuk memberikan kerangka berpikir yang melampaui pemikiran pragmatis.

Setidaknya secara singkat pendidikan yang di tempuh Nasr, memberikan dorongan yang cukup kuat untuk mengkaji lebih mendalam relasi agama dan

sains. Faktor yang tak kalah penting turut memengaruhinya ini, ialah perannya sebagai seorang muslim yang mengetahui keadaan Islam pada saat itu berada jauh dari pencapaian Barat dalam berbagai aspek kehidupan, utamanya pada bidang yang ia tekuni, sains.

Historisitas pertemuan sains dengan dunia Islam menjadi saksi nyata kemajuan dan kemunduran peradaban Islam. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam bab dua, tentang latar belakang relasi agama dan sains di dunia Islam. Secara kesejarahan, semenjak awal sains yang mulanya bagian dari filsafat Yunani, telah banyak mengalami pertentangan, filsafat dicurigai sebagai produk Barat yang akan membawa perubahan negatif untuk Islam. Stigma negatif tersebut lambat laun memudar, tepatnya pada masa kekhalifahan Abbasyiyah dengan khalifah Harun Ar-Rasyid. Kecintaan khalifah terhadap ilmu pengetahuan membuatnya memberikan perhatiannya yang besar atas kemajuan ilmu pengetahuan dalam kegiatan-kegiatan berupa penerjemahan-penerjemahan buku-buku filsafat kedalam bahasa Arab.¹

Proses internalisasi ilmu pengetahuan tersebut berlangsung selama khalifah menjabat, dibalik penerjemahan karya-karya filosof, ternyata mengundang ketertarikan bagi beberapa penerjemahnya untuk masuk ke dalam ilmu yang ia terjemahkan. Pemikiran-pemikiran brilian para filosof memberikan inspirasi serta dorongan yang kuat bagi umat muslim yang mempelajarinya.

¹Taufiq At-Thawil, *Pertarungan Antara: Agama & Filsafat*, terj. Imam Ahmad Ibnu Nizar (Madiun: Al-Furqan, 2013), 30.

Namun dukungan politik terhadap kemajuan ilmu pengetahuan tak selamanya mengalir, hal ini tidak lain karena ada pengaruh lain yang mencoba menghentikannya. Catatan sejarah menyatakan ada golongan tertentu yang merasa iri dengan sikap khalifah yang mengistimewakan ilmuan Islam yang gandrung pada filsafat. Sehingga untuk sementara waktu kegiatan ilmuan sempat terhenti, namun tak berarti telah mati dalam pikiran tokoh-tokohnya. Proses penghentian ini di dukung oleh agamawan yang saat itu dapat dikategorikan fundamentalis, banyak mengeluarkan fatwa-fatwa keharaman filsafat.

Meskipun penilaian negatif ini telah disebarkan, namun filsafat sebagai jalan menuju kemerdekaan berpikir selalu saja dihidupkan lagi. Tokoh-tokoh filsafat tetap bersikukuh menilai bahwa ada sisi positif yang dimiliki filsafat sehingga menghasilkan ilmu yang dapat membantu kehidupan manusia, hanya saja bagi orang yang awam, filsafat sering disalahartikan sebagai produk Barat yang tidak relevan dengan pandangan Islam khususnya pandangan Al-Qur'an dan hadis.

Setelah pada masa Al-Biruni dan Ibn Sina berlalu, maka filsafat kembali hadir di dunia Islam dengan adanya Ibn Rusyd. Sebagai filosof Islam dan juga seorang yang ahli di bidang kedokteran, Ibn Rusyd yakin bahwa ilmu yang terkandung dalam filsafat bukan hal yang bertentangan dengan Islam, hal ini ia terbukti disamping ia seorang pengkaji filsafat ia tetap melaksanakan syariat agama dengan taat.² Meskipun filsafat kala itu mendapat angin segar dengan

²Hadariansyah, *Pengantar Filsafat Islam* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2013), 313.

kemunculan Ibn Rusyd, namun hal ini tidak bertahan lama, karena sepeninggalnya dapat dikatakan tidak ada lagi tokoh yang mampu membawa tongkat estafet filsafat. Keterhentian dunia Islam dalam mengkaji filsafat juga dikarenakan sistem politik yang tidak mendukung dan beralihnya fokus pembicaraan dunia Islam lebih kearah alam metafisik.

Berbagai macam peristiwa yang dilewati dunia Islam selama kurun waktu berabad-abad tak kunjung membangkitkan kembali semangat pengkajian terhadap filsafat. Kesadaran terhadap pentingnya ilmu, hadir kembali setelah wilayah kekhalfahan di Timur Tengah terpecah, dan yang terakhir setelah adanya ancaman penjajahan Barat terhadap kekhalfahan Turki Utsmani. Langkah awal bagi khalifah Turki Utsmani saat itu, Kemal Attaturk dalam mengejar ketertinggalan keilmuan yaitu dengan cara melakukan pembaharuan, dengan memasukkan paham-paham Barat ke dunia Islam. Usaha ini ternyata masih tak dapat membendung hancurnya Turki Utsmani, namun usaha awal ini menjadi titik balik bagi para ilmuwan muslim dalam meneruskan pengkajian ilmu dari Barat, yang dulunya berasal dari dunia Islam.³

Dalam melancarkan upaya awal mengejar ketertinggalan ini, layaknya seorang anak yang masih mengalami tahap pembelajaran awal untuk berjalan, tentunya ia sering kali melakukan kesalahan-kesalahan, maka hal ini pula yang terjadi dalam dunia Islam yang masih tertatih untuk mengejar kemajuan Barat dan sering dalam proses belajarnya banyak mengalami kesalahan baik yang memang

³Seyyed Hossein Nasr, "Islam and Modern Science" dalam <http://www.muslimphilosophy.com/ip/nasr1.htm>, diakses 26 Juli 2013.

terencana atau yang tak terduga. Maka para pemikir Muslim di era modern mulai fokus untuk membenahi kesalahan tersebut sembari tetap menimba ilmu di Barat. Tokoh-tokoh pemikir tersebut dapat dikatakan sebagai reformer Islam, diantaranya yaitu Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, Fazlur Rahman serta masih banyak lagi tokoh yang lainnya.

Usaha tokoh perintis awal pembaruan dalam Islam, disambut dengan baik oleh umat Islam yang menginginkan kembalinya kejayaan Islam. Perjuangan dilanjutkan kembali oleh tokoh-tokoh Islam di masa kontemporer dengan corak pemikiran yang tentunya lebih maju dan kritis sebagai pengembangan dari kajian yang telah dilakukan tokoh sebelumnya. Sains dan teknologi yang dianggap sebagai penentu kemajuan peradaban, semakin banyak mendapat perhatian dari umat Islam.

Secara tidak disadari, sains dan teknologi yang dipelajari umat Islam kala ini yang dibawa oleh kemajuan Barat juga turut dipengaruhi oleh budaya Barat yang sebagian besar merupakan hasil pemikiran dari tokoh Kristiani. Hal ini kemudian menjadi polemik tersendiri bagi kalangan dalam agama Islam yang ingin mengejar kemajuan namun tetap berada dalam koridor agama Islam. Untuk itu banyak tokoh yang kemudian tidak hanya mempelajari sains dan teknologi secara harfiah namun juga memelajarinya secara latarbelakang historis dan filsafatnya. Untuk itu pemikiran para tokoh ini berusaha untuk

merekonstruksikembali dasar epistemologis serta kerangka berpikir sains dan teknologi yang lebih sesuai dengan tradisi Islam.⁴

Salah satu tokoh yang berjasa dalam peletak dasar rekonstruksi ini yaitu Seyyed Hossein Nasr. Nasr sebagai kalangan pemikir Islam, dengan pengaruh kuat keislaman dalam dirinya lewat atmosfer tradisi tarekat dalam keluarganya, merupakan tokoh yang dapat dikatakan rantai penerus tokoh pemikir rasionalis dari pemikiran Ibn Rusyd. Sebagai tokoh yang sama-sama menggemari filsafat, tak salah jika keduanya memberikan warna yang baru dalam filsafat Islam yang lebih bernilai optimistis, jika Ibn Rusyd lebih banyak menggunakan metode filsafatnya dalam memelajari sains sebagai ilmu murni, maka Nasr sebagai perwakilan dari tokoh pemikir Islam yang mewakili dampak etika dari sains tersebut, tentunya dengan pandangan filsafat Perennialnya, filsafat Perennial yang merupakan suatu frase yang diciptakan oleh leibnisz, adalah satu hal-metafisika yang mengakui adanya realitas illahi yang substansial bagi dunia bendawi, hayati dan akali, psikologi yang menemukan sesuatu yang serupa di dalam jiwa atau bahkan identik dengan realitas ilahi, etika yang menempatkan tujuan akhir manusia di dalam pengetahuan tentang dasar yang imanen dan transenden dari seluruh wujud-hal yang bersifat imemorial dan universal. Dasar-dasar filsafat perennial dapat ditemukan di antara adat-pengetahuan tradisional suku-suku primitif di setiap belahan dunia dan dalam bentuknya yang telah dikembangkan

⁴Syafieah, "Agama dan Sains dalam Perspektif Islam" dalam <http://syafieah74.blogspot.co.id/2013/04/agama-dan-sains-dalam-perspektif.html>, diakses pada 2 November 2015

sepenuhnya, ia memiliki tempat tertentu dalam agama-agama besar.⁵ dan tinjauannya dari segi metafisis.

Alam metafisis dalam cara pandang Nasr merupakan gambaran kuatnya dan mengakarnya wacana keilmuan metafisis di abad pertengahan yang selalu dijaga di dunia Islam khususnya di wilayah Persia. Wilayah yang menjadi gudang bagi para sufi terkenal seperti salah satunya Jalaluddin Rumi. Faktor budaya serta demografi masyarakat menjadi pengaruh yang cukup kuat dalam memengaruhi alam berpikir Nasr. Untuk itu ketika ia menimba ilmu di Barat, pengaruh alam berpikir Barat yang berlawanan dengan Islam tak dapat memengaruhinya. Sehingga yang terjadi justru sebaliknya, ia menampilkan identitas Islam ditengah masyarakat Barat, identitas sebagai seorang muslim modern yang mencintai sains dan teknologi sekaligus muslim yang menerapkan ketaatannya terhadap Tuhannya, yang terlihat dalam internalisasi keshalihan pada kerangka berpikir.

2. Latar belakang pemikiran Ian G Barbour

Barbour, sebagai tokoh pemikir kristen yang pemikirannya paling banyak dikutip oleh ilmuan serta agamawan yang tengah meneliti relasi agama dan sains. Ketenaran nama Barbour dalam kajian relasi agama dan sains, tidak hanya sebatas pada ilmuan Barat atau Kristen, namun juga dari agama serta budaya lainnya. Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya tentang pemikiran Barbour, temuannya dalam mengklasifikasikan relasi antara agama dan sains, memberikan

⁵Aldous Huxley, *Filsafat Perennial (The Perennial Philosophy)*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 1.

sumbangsih yang besar bagi kelanjutan kajian tersebut, sehingga layak saja ia mendapatkan penghargaan *Gifford Lecture*.⁶

Pemikirannya yang luar biasa ini, tentu ada faktor dibaliknya yang menyerunya untuk mengkaji secara mendalam relasi agama dan sains. Faktor tersebut diantaranya berasal dari latar belakang akademisnya, keluarga dan sejarah yang dalam agamanya yang memberikan pengaruh pada keadaan saat ini. Latar belakang akademis Barbour, seperti yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya mengenai biografinya, dilahirkan dalam keluarga misionaris membuatnya menjadi pengikut Kristen yang fanatik, hal ini membuatnya mengejar pendidikan di sekolah teologia. Setelah mendapatkan pengajaran agama Kristen secara intensif, Barbour memutuskan untuk melanjutkan studinya pada bidang fisika, hingga mendapatkan gelar sarjana, master dan doktoralnya di bidang fisika. Hal ini tidak seketika membuat Barbour melupakan dasar pengetahuannya terhadap kekristenan. Disela-sela kuliahnya, Barbour yang tertarik dengan kajian tentang filsafat dan agama, memutuskan untuk mengambil studi teologi di Universitas Yale, keseriusannya menggeluti dunia keagamaan terbukti dengan akhirnya ia mendapatkan gelar sarjana dalam bidang teologi. Dengan kapasitasnya sebagai ilmuwan sekaligus agamawan, maka tak jarang Barbour sering di undang untuk mengajar dalam bidang sains maupun agama.

Kecintaannya dalam dua bidang ilmu yang jarang sekali dapat dikuasai oleh satu pemikiran tokoh, terlebih tokoh Barat yang gemar mensekularkan

⁶Ian G Barbour, *Religion In An Age of Science: The Gifford Lectures volume one* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1990), 1.

kepentingan agama dalam dasar epistemologis sains. Keahliannya dalam dua bidang ini menuntunnya untuk membimbing sains dan Kristen di Barat ke arah hubungan yang lebih baik, setelah selama berabad-abad terjadi konflik antara kedua kubu tersebut. Terlebih lagi Barbour memang mengetahui dengan benar peristiwa sejarah yang berada di balik hubungan agama dan sains, sebagaimana yang telah di uraikan pada bab sebelumnya mengenai sejarah tersebut.

Sejarah awal Kristen ketika sang Messiah wafat, penyebaran Kristen dilanjutkan oleh para muridnya. Penyebaran agama ini diwarnai dengan penjelajahan ke kota-kota yang baru mereka kenal dengan bentuk pemujaan yang berbeda dengan Kristen ditambah dengan peradaban yang bermacam-macam, peradaban yang tidak hanya menyangkut hal fisik namun juga non fisik dalam bentuk pemikiran. Sering ketika proses penyebaran agama tersebut mengalami banyak penolakan, terutama oleh kalangan Yahudi. Masa awal penyebaran Kristen tidaklah mudah, banyak rintangan yang mereka lalui.

Dari pengalaman pahit yang mereka pada wilayah-wilayah tertentu terkadang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan cerdas terhadap pemikiran-pemikiran masyarakat saat itu, adaptasi yang salah satunya terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjurus pada aspek ketuhanan. Dengan perubahan zaman, penerimaan agama Kristen oleh masyarakat semakin meluas, sementara Kristen yang terwakili oleh tubuh gereja, selalu memperbarui doktrin-doktrinnya dengan formulasi yang ada dalam filsafat agar doktrin agama dapat lebih diterima.

Penggunaan filsafat sebagai penjelasan logis atas doktrin Kristen, membuat Kristen memonopoli ranah filsafat yang hanya diperbolehkan untuk memberikan penjelasan yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Bagi para tokoh yang merasa kebebasan berpikirnya terancam dengan adanya kekuasaan gereja, mereka melancarkan serangannya dengan menuliskan kekecewaannya terhadap pihak otoritas gereja yang dianggap telah menyimpang. Respon gereja terhadap perlakuan tokoh yang tidak menyetujuinya seringkali dianggap tidak memiliki sifat kemanusiaan, diantaranya hukuman meminum racun, diasingkan, dicambuk bahkan disalibkan.⁷

Bagi pihak yang merasa tertindas, hal ini tidak seharusnya dibiarkan berlarut-larut, sudah sepatutnya gereja dengan kepentingan politik yang ada di dalamnya diperingatkan, dan juga sudah semestinya ada perombakan dalam tubuh gereja yang dianggap tertutup dan sudah tidak melakukan pelayanan lagi terhadap masyarakat, dan justru sebaliknya memeras masyarakat dengan mengambil uang serta harta benda atas nama kesetiaan pada kristus.

Dengan pemerintahan yang sewenang-wenang gereja ini, mengakibatkan Barat dalam selubung kegelapan, meskipun begitu usaha para pemikir untuk keluar dari kungkaman gereja terus berjalan, kajian terhadap sains sebagai turunan dari filsafat juga mulai dipelajari oleh beberapa tokoh dengan melakukan berbagai eksperimen. Salah satu tokohnya yaitu, Nicolous Copernicus merupakan tokoh

⁷Taufiq At-Thawil, *Pertarungan Antara: Agama & Filsafat*, terj. Imam Ahmad Ibnu Nizar, 35.

ternama sebagai penentang awal doktrin gereja yang tulisannya menginspirasi tokoh ilmuan Barat di kemudian hari.

Copernicus yang merupakan masih seorang agamawan Kristen, yang juga seorang ilmuan yang menyenangi penelitian tentang benda-benda langit. Kala itu menentang doktrin gereja mengenai bumi sebagai pusat tata surya, menurutnya matahari lah yang menjadi pusat tata surya yang didasarkan atas penelitannya lewat teropong bintang yang ia desain sendiri.

Doktrin gereja yang tak dilandasi oleh nilai-nilai epistemologi filsafat secara menyeluruh membuatnya akhirnya mendapat serangan yang luar biasa oleh kalangan ilmuan. Hingga secara singkatnya, perlawanan yang paling hebat ditunjukkan melalui pemisahan yang nyata agar tidak ada pelanggaran batas yang dilakukan agama terhadap penelitian sains, secara nyatanya yaitu dalam bentuk pemerintahan yang sekuler.

Bentuk sekularisme yang berasaldarimaterialisme, sepenuhnya telah memusuhi agama dan mengolok-olok gagasan tentang tujuan objektif dan maknanya setelah menjadi sebuah mode. Para ilmuwan ternama seperti Francis Crick, Carl Sagan, Stephen Hawking, Richard Dawkins, Jacques Monod dan Peter Atkins telah menerbitkan bukunya secara terbuka mengejek kepercayaan religius dan menjadikan karya ilmiah mereka sebagai otoritas untuk serangan itu.⁸

⁸Keith Ward, *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu* terj. Larasmoyo (Bandung: Mizan, 2002), 10

Bentuk sekularisasi tersebut masih berlanjut hingga sekarang ini, negara-negara yang dahulunya di kuasai pengaruh Kristen secara sistem pemerintahan, kini setidaknya tidak memakai gereja sebagai otoritas utama pemerintahan, hanya kota Vatikan yang saat ini mendasarkan sistem kenegaraannya berdasarkan agama Kristen.

Usaha dunia Barat untuk memisahkan seutuhnya agama dan sains, ternyata tak seberhasil imajinasi Barat. Ketimpangan terjadi ketika kemajuan Barat pada puncaknya, ketika teori sains mencipta teknologi-teknologi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya, manusia sebagai perancang teknologi menjadi buta terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dahulu pernah diajarkan dalam doktrin agama mereka.

Hal ini sempat membuat dunia dalam keadaan kacau, peperangan terjadi, penjajahan Barat yang semakin menyiksa dan merampas kehidupan umat manusia dianggap sebagai hal yang lumrah. Sains tidak sepenuhnya memberikan kemajuan peradaban pada dunia Barat yang telah meninggalkan nilai-nilai moral serta nilai kesakralan. Pada sebagian tokoh ilmuan yang menyadari kehancuran yang disebabkan oleh sains dan teknologi yang lepas kendali, seperti tokoh fisikawan terkenal, Albert Einstein, menginginkan kembalinya nilai-nilai kemanusiaan pada kehidupan umat manusia.

Kesadaran terhadap perdamaian dunia yang di dukung oleh berbagai pihak kemudian mengubah dengan perlahan sistem penjajahan dengan sistem kesamarataan sebagai sesama manusia. Hal ini pula mendukung terciptanya

dialog antara kemajuan sains dengan prinsip moral yang banyak terkandung dalam ajaran agama. Di satu sisi, beberapa ilmuwan tetap menginginkan antara agama dan sains berjalan pada koridornya masing-masing dengan menyelesaikan persoalan yang sesuai dengan kapasitasnya.

Di tengah kemajuan sains yang tidak hanya memikirkan kemajuan di muka bumi, namun juga memikirkan kemungkinan kehidupan di alam semesta lain, sebagaimana yang mereka teliti alam semesta memiliki keluasan yang tak terhingga, para ilmuwan mendapatkan penemuan-penemuan ilmiah yang mencengangkan yang tak dapat mereka bayangkan sebelumnya. Teori-teori yang mereka temukan di alam semesta membuat ketakjuban yang luar biasa, yang pada akhirnya mereka hanya dapat mengajukan pertanyaan siapa sebenarnya yang berada di balik penciptaan alam semesta yang begitu indah dengan rancangan yang sangat detail hingga ke pengukuran secara matematisnya.

Terhadap penemuan di atas, respon ilmuwan berbagai macam dalam menanggapi, bagi sebagian ilmuwan yang beraliran rasionalis tulen mendasarkannya sebagai sebuah rancangan yang memang telah ada semenjak dahulu tanpa perlu ada yang mendesain, namun berbeda halnya dengan ilmuwan yang masih berada dalam keimanan agama yang kuat, dengan spontan ia menyatakan hal ini sebagai pembuktian atau penguat keimanan mereka akan adanya Tuhan sebagai perancang agung alam semesta yang tak terhingga ini.

Tidak hanya terbatas pada temuan di atas, namun juga pada wacana keilmiah lainnya, seringkali agama dan sains dipertemukan. Pertemuan yang

tidak hanya bernilai dialog, namun terkadang juga konflik, pemisahan dan usaha untuk penyatuan pada beberapa prinsip.

Dengan latar belakang diatas, Barbour sebagai pengkaji agama dan sains (fisika), merupakan tokoh yang bisa dianggap paling bijak dalam menanggapi pertemuan agama dan sains dalam taraf berhubungan satu sama lain, hubungan yang pada kenyataannya berada pada konflik, independensi, dialog dan integrasi. Dengan keimanannya yang kuat tidak dengan serta merta ia menghapus pandangan orang-orang yang sering menganggap ada konflik antara agama dan sains, karena hal ini tak dapat terbantahkan bahwa pada sejarahnya sering terjadi konflik antara keduanya, namun Barbour tidak menunjukkan sikap pesimistisnya terhadap hubungan agama dan sains, justru ia menjelaskan lebih dalam lagi bahwa dibalik konflik yang terjadi, agama dan sains memang memiliki prinsip-prinsip dasar dimana keduanya tidak dapat mencampuri satu sama lain, meskipun independensi tersebut sifatnya mengakar, menurut Barbour hal ini tidak menutup kemungkinan untuk keduanya saling berdialog, utamanya dialog dalam hal pengajuan ide untuk tercipta keselarasan hidup umat manusia yang didasarkan pada kemajuan sains yang memudahkan kehidupan manusia dan agama yang memberikan arah kehidupan yang lebih hakiki. Dan yang terakhir Barbour juga optimis, relasi agama dan sains dapat mencapai pada tipologi integrasi, sebagai bentuk hubungan yang memberikan pencerahan dari penemuan secara fisik kepada keimanan yang semakin kuat secara metafisik.

B. Persamaan dan perbedaan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour terhadap relasi agama dan sains

Sebagai tokoh yang sama-sama mengkaji relasi agama dan sains, baik Nasr maupun Barbour secara dunia akademis memiliki kesamaan latarbelakang, Nasr sebagai seorang sarjana fisika begitu pula Barbour yang memang berkecukupan dalam dunia fisika semenjak mengambil program strata satu hingga tiga. Selain itu dalam suasana keluarga mereka masing-masing juga tampak keluarga yang agamis, Nasr sebagai keturunan dari beberapa tokoh Syiah Iran yang membuat kehidupannya sangat religius, sedangkan Barbour merupakan misionaris asal Amerika yang dengan dorongan keimanannya menyebarkan agama Kristen di China, hal ini membuat Barbour hidup dalam keimanan Kristen yang sama dengan orangtuanya.

Kesamaan lainnya, sebelum Nasr dan Babour mempelajari sains mereka berdua disekolahkan pada sekolah agama, yang mana saat itulah secara batin mendorong mereka sebagai ilmuan yang juga taat beragama dan yang paling penting yaitu, dua tokoh ini sama-sama mendapatkan kesempatannya untuk menyampaikan ceramah pada Gifford Lecture, salah satu penganugerahan yang paling bergengsi terhadap pemikiran keagamaan. Melihat beberapa kesamaan yang ada dalam tokoh ini, maka tak diragukan pemikiran mereka terhadap relasi agama dan sains mendukung terciptanya keseimbangan yang berada di persinya. Agar lebih mengetahui bagaimana persamaan serta perbedaan pemikiran mereka berdasar agama mereka, berikut penjelasannya.

1. Persamaan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour terhadap relasi agama dan sains

Pemikiran Nasr dan Barbour mengenai relasi agama dan sains telah dibahas pada bab sebelumnya, yang diantaranya Nasr melihat relasi tersebut kepada tiga hal pokok yang mesti diperhatikan agar relasi terjalin dengan seimbang, yaitu pentingnya kajian terhadap sejarah dan filsafat sains, persoalan antara sains dan agama berdasarkan persoalan etis, bukan secara intelektual dan gagasannya tentang sains Islam. Sedangkan pemikiran Barbour dapat diringkas pada 4 tipologi relasi agama dan sains, yaitu konflik, independensi, dialog dan integrasi. Dari tipologi tersebut Barbour menerapkannya langsung kepada wacana pertemuan agama dan sains dalam satu persoalan.⁹

Persamaan pemikiran keduanya dapat dilihat dari perhatian keduanya untuk menarik permasalahan yang ada dalam relasi agama dan sains secara historis. Pernyataan Nasr pentingnya untuk menerapkan kejian sejarah untuk melihat hubungan agama dan sains ini, terlihat dalam metodenya yang ia pakai dalam disertasinya yang membahas kosmologi dalam Islam, di dalamnya Nasr memberikan keterangan tentang sejarah relasi agama dan sains dalam Islam sebagai gambaran awal peta hubungan antara keduanya, selain itu sejarah tersebut juga menjadi penting dalam karangan Nasr tersebut sebagai sudut pandang berpikir yang lebih objektif mengenai peristiwa masa lalu antara keduanya yang berdampak pada pemikiran tokoh yang dikaji dalam karangan Nasr, diantaranya

⁹Ian G Barbour, *JuruBicaraTuhan: antaraSainsdan Agamaterj.* E.R Muhammad (Bandung: Mizan, 2002), 2.

tokoh Ikhwan al-Shafa, al-Biruni dan Ibn Sina. Dengan mengajinya dalam sejarah bagi Nasr juga akan memudahkannya melihat filosofis keilmuan yang terbentuk dari pemikiran tokoh-tokoh diatas. Filosofis yang sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup serta budaya yang berlaku saat tokoh tersebut hidup dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pemikiran tokoh, dengan begitu mempelajari pemikirannya seolah-olah menjadi tokoh yang dikaji.

Penerapan metode kesejarahan sebagai modal awal untuk mengkaji relasi agama dan sains juga terlihat dalam karangannya yang lain, yaitu *Knowledge and The Secred*, di dalamnya Nasr sebagai pengkaji agama lain di samping Islam membahas tentang kesakralan pengetahuan pada tradisi agama dahulu yang kemudian terdesakralisasi oleh adanya pemisahan agama dan sains secara menyeluruh. Meskipun pendekatan kesejarahan yang dilakukan Nasr tidak berarti memberikan pembubuhan tahun yang pasti tentang penanggalan peristiwa yang terjadi, namun upaya penarikan ke sumber awal atau ke kehidupan yang permulaan memperlihatkan sikap apresiatifnya yang sangat besar terhadap sejarah serta filosofis dari sains. Karena bagaimanapun sejarah sebagai penggalan kisah yang tentunya memberikan pengaruh kepada orang, agar masa lalunya dapat menjadikannya sebagai seorang yang lebih beajar dari kesalahan yang ada atau sebagai cermin kehidupannya

Sama halnya dengan Barbour, ia merupakan salah satu tokoh yang menganggap sejarah tersebut penting, hal ini dapat dirasakan secara eksplisit dalam pembahasannya tentang relasi agama dan sains dalam 4 tipologinya, konflik, independensi, dialog dan integrasi. Lebih terlihat sebagai tahapan sejarah

pertemuan sains dan agama di Barat sebagaimana pemikiran John F Haught dengan tipologi konflik, dialog dan integrasi. Dijelaskan pada permulaan yang membuat konflik antar agama dan sains, yaitu peristiwa ketika Galileo (1633) menyatakan ketidak sepahamannya dengan pihak gereja, tentang doktrin gereja yang menganggap bumi sebagai pusat tata surya.¹⁰

Persoalan ini kemudian sampai pada persoalan dalam permasalahan tafsiran biblikal, kemudian persoalan antara keduanya berlanjut pada abad ke 19, kasus mengenai teori evolusi Darwin. Melihat peristiwa konflik masa lalu ini, Barbour kemudian memetakan pokok permasalahan yang dihasilkan oleh keduanya, yaitu literalisme biblikal, tantangan terhadap martabat manusia dan tantangan atas desain Ilahi. Dengan pendekatan kesejarahan, Barbour dapat melihat permasalahan dengan lebih terang tanpa harus memihak pada argumen di salah satu pihak, dan yang terpenting Barbour juga menerapkan pokok permasalahan yang ia dapat dari penelusuran secara historis tersebut untuk kemudian dicarikan jalan keluar permasalahan.

Dari tipologi konflik yang bermula peristiwa sejarah Galileo dengan gereja, serta penerimaan teori evolusi Darwin di masyarakat dengan doktrin Kristen, Barbour menjelaskan tipologi selanjutnya, independensi, sebagai lanjutan peristiwa sejarah sebagai akibat dari konflik yang terjadi, membuat agama dan sains menyatakan keterpisahannya dan kemandiriannya untuk dapat berdiri sendiri tanpa ada intrvensi atau pengaruh doktrin agama terhadap sains maupun teori

¹⁰Barbour, *JuruBicaraTuhan*, 35.

sains terhadap agama. Hal ini terlihat dalam era modern, Barat yang menginginkan keluar dari pengaruh tersebut dengan mendirikan negara sekuler.

Berjalan pada masing-masing bidangnya sains dan agama, tidak lantas sains sebagai hasil pemikiran manusia tidak lantas memikirkan hal-hal yang sifatnya ilmiah, manusia dengan genetik alamiahnya, seringkali dibayangi pertanyaan-pertanyaan tentang makna dari penciptaan alam semesta, setelah ilmuan mempelajari alam semesta dengan menggunakan seluruh kecanggihan teknologi, justru membuatnya berbalik menanyakan hal yang mendasar, kembali kepada konsep penciptaan. Pertanyaan-pertanyaan ilmuan terhadap konsep penciptaan ini kemudian mengundang otoritas agamawan untuk berdiskusi, sebagai pembicara ahli dalam menunjukkan dasar penciptaan. Pemandangan dialog sebagai hasil dari rasa ingin tahu manusia ini merupakan kelanjutan akan peristiwa sekularisasi, yang membuat ilmuan ternyata merindukan peran agama untuk menjelaskan hal-hal yang tak dapat dijawab oleh sains. Di sisi lain, sains dengan penemuan-penemuan ilmiahnya acap kali juga dinilai memiliki dimensi religius di dalamnya, dimensi yang memperlihatkan secara visual bukti keberadaan Tuhan melalui tanda di alam semesta.

Dan terakhir, pendekatan integrasi yang dicoba dibangun oleh Barbour, sebagai tanggapan dari pemikiran pada ranah dialog antara agama dan sains, dan menciptakan hubungan yang lebih menguntungkan antara agama dan sains di masa mendatang sebagai solusi permasalahan kehampaan spiritual yang di alami orang-orang di masa modern ini.

Persamaan pemikiran Nasr dan Barbour lainnya, yaitu tentang masalah etika sebagai masalah yang sebenarnya terjadi antara agama dan sains. Walaupun Nasr dan Barbour berbeda agama, namun masalah etika yang memang secara universal terdapat kesamaan di dalam agama-agama, menyatukan pemikiran mereka bahwa masalah yang kini benar-benar dihadapi oleh agama dan sains modern adalah etika. Terhadap permasalahan ini banyak di uraikan Nasr dalam artikel serta buku-bukunya. Sedangkan Barbour memberikan pernyataan yang jelas mengenai hal ini, dalam pernyataan pers penerimaan hadiah *Templeton* yang dikutip dari pengantar dari Zainal Abidin Bagir dari buku Barbour yang telah diterjemahkan, Barbour menyatakan bahwa “Tujuan saya sejak awal terlibat dalam wacana ini adalah mempromosikan dialog tentang masalah-masalah konseptual dan etis, bukan mencampuradukkan sains dan agama”.

Nasr dalam bukunya, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* yang menjelaskan tentang bagaimana permasalahan etika lingkungan yang terjadi sebagai akibat sains yang tidak dilandasi oleh agama yang di dalamnya memuat ajaran etika hubungan antara manusia dengan alam serta dengan makhluk lainnya. Selain itu, Nasr juga menganggap hal ini sebagai implikasi dari teori evolusi Darwin, pola hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya, menjadi pola konsep adaptasi lingkungan yang mengarah kepada proses seleksi alam lewat hukum rimba yang tak mengenal belas kasihan. Untuk itu manusia bertanggung jawab atas pengrusakannya terhadap alam, yang kini dianggapnya sebagai barang

eksploitasi tanpa ada pemeliharaan.¹¹

Sama halnya dengan pemikiran Nasr, Barbour menganggap krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan dampak dari pengabaian manusia modern pada nilai-nilai moral dan etika ketika menerapkan teknologi dalam kehidupan, sehingga hal ini lah yang sebenarnya menjadi masalah yang dihadapi bersama oleh agamawan dan juga ilmuwan, mereka seharusnya bersinergi bersama untuk memberikan pemahaman yang sejalan tentang lingkungan. Dalam bukunya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, "Juru bicara Tuhan", pada tipologi integrasi dijelaskan pada pola *natural theology* maupun *theology of nature* memberikan solusi atas permasalahan etika lingkungan yang dihadapi oleh agama dan sains, *natural theology* sebagai konsep yang bertitik tolak dari penemuan ilmiah, dalam kata lain penemuan ilmiah sebagai bukti ilmiah keberadaan Tuhan, kaitannya terhadap etika lingkungan, contohnya dalam penemuan genetik menurut Cole-Turner, dalam tulisan Barbour yang mengkombinasikan bukti ilmiah atas pengaruh gen terhadap perilaku manusia, dengan pemahaman keagamaan yang dirumuskan ulang tentang keberdosaan, kebebasan dan tanggung jawab manusia. Namun pada pemikiran Barbour yang lebih mengenai terhadap isu etika lingkungan ini lebih banyak dibahas dalam bukunya yang lain, yaitu *Ethics in an Age of Technology*.

Persamaan lainnya, yang paling penting antara Nasr dan Barbour yaitu

¹¹Seyyed Hossein Nasr, "The Spiritual and Religious Dimensions of The Environmental Crisis" dalam http://The_Spiritual_and_Religious_Dimensions_of_The_Environmental_Crisis, diakses pada 2 November 2015.

pada konsep mereka atas solusi untuk integrasi antara agama dan sains, lebih berat pada pendekatan filosofis dan metafisis, Nasr dengan filsafat perennialnya yang menonjol dan untuk Barbour melalui pendekatan filsafat proses. Baik Nasr maupun Barbour sama-sama mengharapkan adanya eksplorasi lebih jauh atas argumen mereka yang tertuang dalam pendekatan yang lebih filosofis. Nasr dalam pemikirannya yang sangat jelas dilandasi atas filsafat perennial yang menginginkan adanya konsep universalitas, tercermin dalam seluruh karyanya terkait relasi agama dan sains, yang terangkum dalam tiga inti pokok pemikiran Nasr, yaitu mengenai pentingnya sejarah dan filsafat untuk dikaji ulang ketika hendak mengetahui relasi antara agama dan sains, krisis lingkungan yang disebabkan etika manusia modern, dan terakhir gagasannya mengenai sains Islam, merupakan sebagai hasil dari filsafat perennial yang ia terapkan yang akhirnya membawa serta metafisika ke dalam ranah yang lebih rasional.

Pemikiran filsafat dalam konsep yang serupa juga diterapkan Barbour dalam tipologi integrasinya, dengan istilah filsafat proses yang di dalamnya mengandung unsur metafisika sebagaimana pada pemikiran Nasr, dalam usaha merumuskan kembali *theology of nature*, metafisika yang sistematis semacam filsafat proses dapat mencari visi integrasi yang lebih koheren. Akan tetapi, ini tidak berarti agama atau sains hendak disamakan dengan sistem metafisika. Selain itu secara definitif, filsafat proses serta filsafat perennial memiliki kesamaan pandangan terhadap satu peristiwa, melihatnya dari dua aspek yaitu dari dalam

dan dari luar¹², hal ini sama pengertiannya dengan istilah esoterik dan eksoterik dalam filsafat perennial. Perbedaan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour mengenai relasi agama dan sains

Sebagai tokoh yang berasal dari agama serta kebudayaan yang berbeda tentunya melandasi pemikiran mereka yang beragam, dan tak jarang terlihat sangat berlawanan, berikut beberapa perbedaan pemikiran antara Barbour dan Nasr yang dipengaruhi perbedaan agama dan sudut pandang dalam melihat suatu permasalahan.

Perbedaan pertama, yaitu argumen mereka tentang kedudukan sains itu sendiri, yaitu mengenai arti sains secara definitif yang kemudian memengaruhi pemikiran mereka terhadap sains sebagai alat untuk menilai kebenaran. Dalam hal ini, Nasr sebagai seorang yang mengkaji sains yang didasarkan atas kesejarahan dan filsafat Islam, melihat sains sebagai produk dari pemikiran Barat yang dianggapnya sangat menuhankan materialisme (meskipun sebenarnya tak seluruh pemikir Barat beraliran materialis). Sains dalam bentuk pengetahuan pada gilirannya lebih dekat pada kompleksitas eksternal dan terdesakralisasi, khususnya diantara segmen-segmen ras manusia yang telah dilibas proses modernisasi. Untuk itu Nasr memberikan solusi untuk internal Islam yang ingin mengembangkan sains yang lebih tepat untuk Islam sendiri, yaitu gagasan tentang sains Islam.

Hal ini berbeda dengan Barbour, meskipun ia tidak hanya sebagai ilmunan,

¹²Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, 225.

namun sekaligus juga sebagai teolog, hal ini tak lantas ia berkeinginan untuk mengembangkan sains yang bernuansa teistik, sebagaimana menurut Zainal Abidin Bagir, Barbour dalam melihat sains secara utuh sebagai instrumen yang netral, sains bergantung pada pemikiran tokoh yang mengembangkannya, sedangkan prinsip yang mendasari sains secara empiris ia bersifat netral, sehingga gagasan untuk sains teistik dianggapnya kurang efektif untuk mengembangkan integrasi antara keduanya.¹³ Walaupun secara implisit, bentuk *natural theology* yang ada dalam tipologi integrasinya diterangkan bagaimana pola kerja agama untuk menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam temuan sains, namun Barbour menyatakan bahwa *natural theology* tak dapat bertahan pada gagasannya yang ada, ia perlu di dukung oleh pemikiran filosofis *theology of nature*, yang kemudian akan menghasilkan sintesis sistematis, yang dalam beberapa kasus menggunakan filsafat proses.

Dalam kaitannya dengan konsep pembagian pola integrasi oleh Barbour dalam tiga bagian, *natural theology*, *theology of nature*, dan sintesis sistematis, Nasr tak dapat dikategorikan secara jelas pandangannya mengarah pada pola yang memang mengacu pada salah satunya, sebagaimana pemikiran tokoh filsafat lainnya, Nasr memiliki keterbukaan atas semua kebenaran dengan prinsip kekritisannya yang bergantung pada sudut pandang pemikirannya, pandangan Nasr yang menganggap bahwa sains bukanlah barang yang netral melainkan sebagai produk sejarah yang dipengaruhi oleh kebudayaan serta pengalaman hidup manusia Barat yang diterpa oleh berbagai macam penuhanan yang banyak

¹³Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, 22.

mengarah secara kebendaan. Gagasannya tentang sains Islam untuk memurnikan sains dari ideologi Barat yang bertentangan dengan Islam, tidak dapat dikatakan sepenuhnya ciri dari tipologi integrasi yang mengarah pada *theology of nature*.

Perbedaan pemikiran lain antara Barbour dan Nasr, yaitu tentang satu isu dimana agama dan sains, semenjak kemunculannya selalu dilibatkan, yaitu tentang teori evolusi. Perbedaan pemikiran antara Barbour dan Nasr sendiri, terlihat dalam cara mereka menarik kesimpulan atas imbas teori darwin, Nasr yang dengan tegas menolak teori tersebut sedangkan Barbour membuka akan adanya integrasi antara sains dan agama pada permasalahan teori darwin ini.

Mengenai hal ini, agar pandangan kedua tokoh lebih dapat dipahami, maka akan dijelaskan secara singkat teori darwin, hingga perkembangannya dewasa ini masih dianut oleh beberapa pemikir yang menamakan dirinya neo darwinisme. Charles Darwin sebagai penemu teori ini, seorang naturalis yang bekerja pada pelayaran HMS Beagle, yang mana ketika pelayarannya tersebut ia mengamati ada beberapa variasi dalam spesies di sejumlah lokasi yang terpisah, setelah enam tahun dengan serangkaian catatan dari hasil pengamatannya, ia terinspirasi esai Malthus mengenai kompetisi antarmanusia atas sumber daya yang terbatas. Hingga akhirnya menuliskan tulisannya secara bertahap, dia berargumen bahwa dalam setiap populasi, ada variasi-variasi secara acak yang diwariskan, selain itu juga dalam upaya mempertahankan diri di alam, beberapa variasi mempunyai sedikit keunggulan kompetitif, sehingga terjadi seleksi alam, hal ini kemudian ia elaborasi, bahwa spesies baru terlahir melalui proses variasi dan seleksi alam selama periode yang panjang.

Setelah itu, di abad ke 20 kemajuan riset genetika, menemukan adanya genetika yang sifatnya populasi, hal ini sebagai kelanjutan dari hukum hereditas Mendel yang ditelaah lewat populasi tumbuhan dan binatang. Dari dua penemuan diatas, digabungkan oleh penganut evolusi darwin, John Huxley pada tahun 1942, hingga akhirnya terbentuk neo Darwinisme. Neo-Darwinisme sejak 1940 mengikuti asumsi Darwin bahwa perubahan evolusioner dalam jangka panjang merupakan hasil akumulasi bertahap dari perubahan-perubahan kecil.

Asumsi neo-Darwinisme tidak sepenuhnya diterima di Barat, ada beberapa yang mencoba untuk melihatnya lebih jauh, lebih dari sekedar asumsi terhadap perubahan atau kemunculan spesies baru, tentunya dengan beberapa perombakan atas asumsi lama mengenai dasar-dasar yang ada pada teori evolusi.

Dari uraian singkat diatas tentang teori evolusi, Barbour yang meyakini netralitas sains menganggap di dalamnya masih terdapat kebenaran yang dapat diungkap dari sudut pandang yang berbeda dibandingkan dengan keyakinan neo-Darwinisme yang melihatnya lebih kearah secara materialisme. Dalam tulisannya, Barbour memberi nuansa baru dengan pendekatan filsafat proses, ia masih dapat menerima sebagian konsep evolusi tersebut, menurutnya dalam filsafat proses, Tuhan merupakan sumber keteraturan dan juga sumber kebaruan. Tuhan menyatakan kemungkinan-kemungkinan baru kepada dunia, tetapi juga meninggalkan alternatif-alternatif yang terbuka, menunjukkan respon entitas-entitas dunia. Sebagai sumber kebaruan, Tuhan hadir dalam setiap interioritas dari setiap peristiwa ketika ia terkuak, tetapi Tuhan tidak pernah secara eksklusif

menentukan keluarnya.¹⁴

Sedangkan Nasr, dalam tulisan-tulisannya dengan terang-terangan menolak teori evolusi Darwin, Nasr menolak konsep teori tersebut dengan definisi evolusi yang ia maksudkan ialah kepercayaan bahwa melalui materi-materi dan proses-proses alam, suatu spesies ditransformasi menjadi bentuk lain, bukan melalui adaptasi, modifikasi dan perubahan yang terjadi pada spesies tertentu dalam upaya menyesuaikan dirinya terhadap serangkaian perubahan kondisi alam.

Berdasarkan definisi tersebut dan sudut pandang metafisika, Nasr mengungkapkan bahwa realitas sebuah spesies bukan hanya berupa manifestasi materialnya, spesies adalah gagasan dalam pikiran Tuhan yang padamomen tertentu ditanamkan di dunia jasmani dan mempertahankan realitasnya dalam latar keberadaan lain. Ia menambahkan bahwa logika dan metafisika tidak bisa menerima kemungkinan bahwa yang lebih berasal dari yang kurang, kecuali hal itu memang telah ada dengan satu atau lain cara.

Nasr yang juga mengenal dengan baik peristiwa sejarah di Barat mengungkapkan bahwa, pemahaman metafisika setidaknya dapat menjelaskan fakta yang sering terlupakan bahwa masuk akal nya teori evolusi didasarkan pada beberapa faktor non ilmiah akibat suasana filosofis umum di Eropa pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas seperti kepercayaan akan kemajuan, Deisme (keyakinan akan adanya Tuhan dengan latar belakang yang murni rasional tanpa mempercayai wahyu atau wewenangnya, yang terutama berkembang di

¹⁴Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, 226.

abad ke 17 dan ke 18. Doktrin tersebut mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan dunia dan hukum-hukum alam, tetapi tidak lagi berperan dalam fungsi selanjutnya) yang melepaskan tangan pencipta dari ciptaanNya dan mereduksi realitas menjadi dua tingkatan, akal dan materi.¹⁵

Kedua tokoh diatas jelas memiliki pandangan yang berbeda, Nasr dengan pandangan metafisiknya serta analisis sejarah pemikiran Baratnya menyatkan keengganannya menyetujui teori evolusi dengan berbagai cara, sedangkan Barbour dengan sikap yang lebih inklusif dapat menerima evolusi Darwin dengan beberapa catatan pembenahan dari sudut pandang filsafat proses dan juga definisi tentang teori evolusi Darwin itu sendiri harus diperluas dari pandangan materialisme neo-Darwinisme.

Perbedaan pemikiran Nasr dan Barbour terhadap relasi agama dan sains, juga terlihat pada objek agama yang mereka kaji dan kemudian di integrasikan dengan sains. Dalam pendahuluan bukunya yang telah diterjemahkan, Barbour menjelaskan mengenai pemikirannya terhadap relasi agama dan sains, Barbour dengan gamblang menyatakan bahwa :

“Saya terutama akan berfokus pada tradisi Kristen yang di dalamnya refleksi tentang sains sejauh ini tampaknya paling ekstensif dibandingkan dengan tradisi yang lain, baik secara historis maupun hari ini. Sangatlah penting untuk mengakui kekhasan setiap tradisi keagamaan dan menghindari risiko dari perampatan (generalisasi) dalam upaya menghimpun terlalu banyak hal. Saya percaya bahwa contoh-contoh dari keempat kategori (tipologi relasi agama dan sains Barbour) ini dapat ditemukan dalam agama-agama besar dunia-terutama agama-agama monoteis(Kristen, Yahudi dan Islam) bahkan juga dalam Hindu dan

¹⁵Seyyed Hossein Nasr, “Evolusi: Sebuah Kemustahilan Metafisika” dalam Osman Bakar, ed. *Evolusi Ruhani: Kritik Perennialis atas Teori Darwintjerj*. Eva Y Nukman (Bandung: Mizan, 1996), 63.

Buddha”¹⁶

Berbeda dengan Nasr, ketika Nasr mengangkat tema relasi agama dan sains dengan judul yang general (tanpa ada pembatasan pada Islam), ia memberikan pandangan pemikirannya berdasarkan pada doktrin serta tradisi agama lain, tanpa membatasi pada Islam. Contohnya pada tulisannya *Knowledge and The Secred*, di dalamnya ia membahas tentang bagaimana agama kehilangan nilai-nilai sakral dalam pandangannya terhadap alam, sebagai hasil dari masuknya pengaruh Barat dalam bentuk pemikirannya yang materialisme, sehingga mendesakralisasi pengetahuan tersebut, tidak lebih sekadar apa yang dapat diketahui indera sederhana manusia. Selain itu, pada karyanya yang lain yang memiliki judul khusus untuk pembahasan tradisi keagamaan Islam, di dalamnya ia juga sering sedikit banyaknya konsep yang sama dari agama lain.

Hal ini mungkin dapat dimaklumi karena posisinya yang lebih dikatakan berat pada sejarawan dan filosof agama, berbeda dengan Barbour yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih banyak pada tradisi keagamaan Kristen, sebagaimana pembatasan pembahasan agama yang ia lakukan dalam *Religion in Age of Science*, sebagai model dan paradigma relasi agama dan sains dengan mengambil data dalam tradisi agama Kristen mengenai sejarah dan ritual dalam Kristianitas, yang mencakup tiga bagian, penciptaan dunia(berdasar Alkitab), perjanjian dengan Israel dan mengenai hidup Kristus.

Disamping itu, pada pemikiran Barbour secara keseluruhan juga terlihat

¹⁶Jan G Barbour, *Religion In An Age of Science:The Gifford Lectures volume one* (San Fracisco: HarperSanFrancisco,1990), 39.

nampaknya ia dapat mengetahui sistem kerja sains, sehingga posisinya lebih banyak atau cenderung pada kegiatan ilmuan yang selalu terkait dengan penelitian empiris di dalam laboratorium. Meskipun begitu, Barbour dalam sebagai penggagas relasi agama dan sains juga berusaha untuk menghadirkan pandangan agama lain dengan pembahasan yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan Nasr.

C. Peran pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour terhadap relasi agama dan sains di abad kontemporer

Kedua tokoh yang ahli dalam permasalahan ini terlahir dengan perbedaan usia 10 tahun lebih muda Nasr yang lahir pada tahun 1933. Hal ini menyebabkan rentangan hasil karya mereka yang dapat dikatakan terlahir secara hampir bersamaan yaitu di awal abad ke 20, ketika pembahasan tentang relasi agama dan sains tengah marak diperbincangkan di dunia Barat, perbincangan yang tidak hanya serius dan sistematis namun terkadang wacana relasi agama dan sains di provokasi oleh media dengan gambaran konfliknya yang tajam. Sebagai seorang yang memahami kedudukan dua bidang yang nampaknya berselisih, Nasr dan Barbour mencoba memberikan mediasinya lewat tulisan-tulisannya, tentunya berdasarkan asumsi pemikiran mereka masing-masing.

Usaha mediasi tersebut sebagai usaha untuk menunjukkan adanya relasi yang dapat lebih bernilai positif, alih-alih melihatnya hanya pada posisi konflik. Untuk melihat perkembangan wacana agama dan sains, dapat dilihat dalam data-data yang diterima Barbour, yang menunjukkan adanya peningkatan pengkajian relasi agama dan sains berbanding lurus dengan peningkatan jumlah orang yang

memiliki keyakinan terhadap agama.

Hal diatas berimbas pada tahun-tahun belakangan, banyak bermunculan literatur yang mengkaji relasi agama dan sains, rata-rata jumlah buku bertema “sains dan agama” yang diterbitkan setiap tahun menurut perpustakaan kongres mengalami peningkatan tiga kali lipat, yakni dari 71 pada 1950-an menjadi 211 pada 1990-an.

Meskipun terlihat banyak literatur yang dihasilkan pada tahun 1990-an, hal ini tak lantas seluruhnya mendapat perhatian yang sama, pada beberapa kasus hanya ada sebagian nama-nama tokoh pemikir yang terkenal yang muncul ke permukaan, namun tak berarti pemikir lain tidak dapat menguraikan permasalahan relasi agama dan sains secara metodologis.

Dalam dunia Barat ada beberapa tokoh yang namanya juga diperhitungkan memberikan ruang antara agama dan sains berdialog, diantaranya Arthur Peacocke, John Haught dan Ted Peters serta masih banyak lagi yang lainnya. Yang pasti nama-nama tersebut selalu mewarnai pemikiran Barbour pada isu-isu tertentu.

Sedangkan dalam dunia Islam, tokoh-tokoh pengkaji relasi agama dan sains yang memberikan pengaruh pada kemajuan kajian ini, diantaranya yaitu Fazlur Rahman, Ismail Raji Al-Faruqi, Naquib Al-Attas, Mohammed Arkoun dan Mehdi Golshani serta masih banyak lagi pengkaji lainnya yang berasal dari tanah melayu yang kontribusinya dapat diperhitungkan terhadap kemajuan hubungan agama dan sains.

Pola pemikiran yang berasal dari berbagai macam tokoh memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam kemajuan agama dan sains bagi dunia Barat dan dunia Islam, perbedaan sudut pandang, metode serta pendekatan yang mereka pakai dalam menjelaskan pemikiran mereka semakin memperkaya pemikiran ini dan secara otomatis melakukan perbaikan-perbaikan untuk menuju kearah yang lebih baik serta menghasilkan lebih banyak bentuk kongkret dari hubungan yang harmonis antara agama dan sains yang saling melengkapi pada kapasitasnya masing-masing dalam menjawab tantangan perkembangan sains dan teknologi.

Pemikiran para tokoh ini, secara umum dapat dikategorikan pada klasifikasi yang diasumsikan Pervez Hoodbhoy, namun dengan beberapa argumen perbaikan di dalamnya, mengingat pemikiran Hoodbhoy yang terkadang mengklasifikasikan tokoh tersebut kurang memperhitungkan dengan benar pemikiran yang sebenarnya tokoh tersebut anut. Selain itu klasifikasi para tokoh berdasar pemikirannya juga dapat lebih diperkaya melalui pengakategorian tipologi integrasi pada 3 bagian, natural theology, theology of nature dan filsafat proses. Cukup sulit sebenarnya mengklasifikasi secara pasti pemikiran mereka terhadap sains dan agama dalam pertemuannya pada beberapa isu, tentunya ada satu situasi mereka dapat dikategorikan sebagai seorang theology of nature, sedangkan pada wacana lain ia lebih sejalan dengan natural theology atau filsafat proses.

Namun upaya pengklasifikasian ini tidak lain, untuk melihat perkembangan relasi agama dan sains melalui pemikiran tokoh sehingga tidak hanya pemikiran mereka secara umum memperkaya perbendaharaan alternatif cara mengintegrasikan antara keduanya, namun juga dapat melihat sejauh mana peran

mereka yang ternyata saling membahu dalam memberikan gagasannya. Dalam Islam sendiri terdapat banyak pola pengembangan relasi agama dan sains, diantaranya ada yang menamainya dengan sains tauhidullah, titik fokusnya berada pada pembentukan akhlak manusia modern yang lebih agamis.¹⁷

Secara umum, pemikiran kedua tokoh baik Nasr dan Barbour tidak hanya memberikan pengaruhnya pada tradisi masing-masing agamanya. Nasr dengan filsafat perennialnya, memberikan pola pikir yang khas pada pemikiran Barat, salah satunya Huston Smith. Sedangkan Barbour, pemikirannya tengah banyak dikaji oleh para pemikir muslim, ada beberapa artikel serta penelitian yang mencoba menguraikan kembali pemikirannya guna dapat memberikan warna baru dalam pemikiran dunia Islam.

Pemikiran Nasr dalam perkembangan relasi agama dan sains dalam tradisi Islam jelas memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan relasi agama dan sains, ide-ide yang ia berikan serta prinsip-prinsip kerja yang ia terapkan dalam tulisan-tulisannya memberikan peran yang tidak sedikit, karena telah memberikan inspirasi kepada para pengkaji relasi agama dan sains di kemudian hari, pemikiran Nasr mengenai relasi agama dan sains, yang berpegang pada tiga hal pokok yaitu pentingnya mempelajari sejarah serta filsafat dari kedua bidang, agama dan sains, tentang etika lingkungan yang sebenarnya menjadi permasalahan yang dihadapi agama dan sains dewasa ini, serta gagasannya terhadap sains Islam mendongkrak semangat pengkaji sains dan agama

¹⁷Halimatus Sakdiah, "Sains Tauhidullah: Integrasi Ilmu dan Agama (Sebuah Solusi Alternatif terhadap Krisis Manusia Modern)," *Jurnal Khazanah*, Vol. IV No.04, Juli-Agustus 2005, 454.

selanjutnya untuk memasukkan ide tersebut kedalam konsep yang lebih mutakhir atau melakukan evaluasi terhadapnya.

Salah satu murid Nasr yang kemudian sejalan dengan pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, yaitu Osman Bakar yang kemudian termotivasi untuk menciptakan karya-karya dengan tema relasi agama dan sains dalam perspektif Islam, salah satu karyanya yang terkenal yaitu, *Tauhid dan Sains*. Di dalam bukunya, terlihat beberapa isu-isu yang diangkat di dalamnya merupakan hasil pemikiran Nasr dengan banyak pengembangan yang diberikan Osman, tentunya pendekatan yang mirip dengan yang Nasr terapkan terhadap relasi agama dan sains, yaitu nilai-nilai spiritualnya yang kental. Disamping itu, perkembangan lainnya dalam Islam, yaitu kaitannya dengan dunia pendidikan yang senantiasa harus diintegrasikan nilai-nilai Islam juga menjadikan relasi agama dan sains tidak hanya bertemu pada hal-hal yang bersifat teoritis namun juga secara terapan.¹⁸

Dan untuk Barbour, pemikirannya telah mengilhami tokoh-tokoh pengkaji agama dan sains, beberapa diantaranya menganggap Barbour sebagai tokoh peletak dasar formulasi hubungan antara agama dan sains di abad kontemporer. Empat tipologinya kerap digunakan sebagai penjelas hubungan agama dan sains yang tidak hanya terpaku pada level konflik, seperti yang sering diperbincangkan di Barat, namun juga dapat mengarah pada hubungan yang lebih harmonis.

Bagi dunia Barat, tipologi yang dirumuskan Barbour telah membuka

¹⁸Zainal Abidin, "Tradisi Integrasi Ilmu Dalam Institusi Pendidikan Islam," *Jurnal Khazanah*, Vol.XII. No.01, Januari-Juni 2014, 2.

cakrawala pengetahuan yang luas dan membongkar sikap ambiguitas masyarakat Barat yang tengah dilanda materialisme yang berpikir bahwa mereka harus memilih salah satu, apakah agama atau sains yang harus mereka ikuti, lewat penjelasan Barbour, masyarakat Barat tidak perlu memilih salah satu, namun mereka dapat mengikuti keduanya tanpa perlu khawatir akan adanya pertentangan batin terhadap keyakinannya terhadap Tuhan akan terganggu oleh prinsip kebenaran yang ditawarkan sains.

